

PERGESERAN NILAI-NILAI RELIGIUS DAN SOSIAL DI KALANGAN REMAJA PARA ERA DIGITALISASI

Murjani

STAI Darul Ulum Kandungan, Kal-Sel, Indonesia
murjani.tarsa@gmail.com

ABSTRACT

In the religious context, the shift in religious values appears in the youth's enthusiasm to study religious knowledge by attending various recitations carried out. This can be seen by the decreasing number of teenagers who are active in various religious activities and other recitations. Teenagers tend to choose activities such as hanging out, playing a play station (warnet) etc. Hanging out with friends, either in cafes or in parks, has become a sight that can be seen at this time. Another example is that young teenagers today prefer to read comics or play games rather than having to read religious books.

Keywords: *Shifting values, Religious, Social. Teenager.*

ABSTRAK

Dalam konteks keagamaan, pergeseran nilai-nilai religius nampak pada semangat remaja untuk mempelajari ilmu keagamaan dengan mengikuti berbagai pengajian yang dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin menurunnya jumlah para remaja aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun pengajian lainnya. Para remaja cenderung memilih aktivitas-aktivitas seperti nongkrong, main play station (warnet) dll. Aktivitas nongkrong dengan teman-temannya, baik di kafe ataupun di taman sudah menjadi pemandangan yang bisa dilihat saat ini. Contoh lainnya kaum muda remaja dewasa ini lebih suka membaca komik atau main game daripada harus membaca buku-buku agama.

Kata Kunci: Pergeseran nilai-nilai, Religius, Sosial. Remaja.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan globalisasi sekarang ini ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi, transportasi dan informasi yang sedemikian cepat, kemajuan di bidang ini membuat segala peristiwa yang terjadi di dunia dapat diketahui saat itu juga, sementara jarak tempuh yang sedemikian jauh dapat dijangkau dalam waktu yang singkat sehingga dunia ini menjadi seperti sebuah kampung yang kecil, segala sesuatu yang terjadi bisa diketahui dan tempat tertentu bisa dicapai dalam waktu yang amat singkat (Yusuf Qardhawi, 2001). Dengan perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi tersebut juga berdampak aturan-aturan dan tatanan nilai yang selama ini dianggap mapan dan dipegang secara kokoh. Nilai-nilai yang sudah mapan semakin hari semakin dirongrong kewibawaannya oleh arus perubahan sosial yang begitu cepat.

Dalam konteks sosiologi, setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi serta lain sebagainya (Soerjono Soekanto, 2002). Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan dalam kebudayaan, kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, maupun aturan-aturan organisasi sosial (Simanjuntak Posman, 1996); (Aslan, 2019).

Perubahan sosial membawa berbagai dampak implikasi sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum (Dedi Nur Haedi, dkk., 2006). Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi didalam masyarakat dapat mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2002). Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat juga terjadi pada remaja.

Soerjono Soekanto dalam bukunya menjelaskan persoalan generasi muda (remaja) dalam masyarakat modern. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan keperibadiannya sedang mengalami pembentukan¹ (Soerjono Soekanto, 2002).

Proses globalisasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pergeseran nilai-nilai agama dan sosial di Balangan khususnya pada remaja. Pergeseran secara etimologi ialah pergesekan. Sedangkan secara terminologi peralihan, perpindahan atau pergantian (Tim Penyusun, 2002). Pergeseran nilai ini tentunya berdampak pada perilaku remaja di dua wilayah tersebut. Hal dikarenakan nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia, karena nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi prinsip yang berlaku di suatu masyarakat tentang apa yang baik, benar dan berharga yang seharusnya dimiliki dan dicapai oleh masyarakat.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif (Rohmat Mulyana, 2004); (Aslan & Setiawan, 2019); (Aslan & Hifza, 2020).

Dalam konteks keagamaan, pergeseran nilai-nilai religius nampak pada semangat remaja khususnya di Balangan untuk mempelajari ilmu keagamaan dengan mengikuti berbagai pengajian yang terlihat rendah. Hal ini dapat dilihat dengan semakin menurunnya jumlah para remaja aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun pengajian lainnya. Para remaja cenderung memilih aktivitas-aktivitas seperti nongkrong, main play station (warnet) dll. Aktivitas nongkrong dengan teman-temannya, baik di kafe ataupun di taman sudah menjadi pemandangan yang bisa dilihat saat ini. Contoh lainnya kaum muda remaja dewasa ini lebih suka membaca komik atau main game daripada harus membaca buku-buku agama.

Pola hidup yang berfalsafah hedonisme berkembang pesat di daerah ini, hal ini ditandai dengan indikasi adanya pergaulan bebas yang semakin lama semakin meluas di kalangan remaja.

Hal ini merupakan dampak dari pengaruh globalisasi dan informasi terhadap pola pergaulan ke arah negatif.

Pergeseran nilai-nilai religius dalam remaja terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain nampak pada aktivitas mereka di bulan Ramadhan (Puasa) (Sulaiman Rasjid, 2012). Untuk ibadah puasa seharusnya diisi dengan kegiatan positif terutama remaja, akan tetapi menurut pengamatan penulis bulan puasa bagi sebagian remaja disalahartikan, sehingga banyak perilaku menyimpang. Setidaknya ada dua fenomena yang nampak pada bulan ramadhan. *Pertama*, Fenomena menunggu buka puasa saat Ramadhan di mana mereka keluar rumah dengan berkendara motor berbon-cengan dengan pasangannya (pacaranya) atau berkelompok dan mendatangi tempat-tempat ramai dengan alasan menunggu waktu buka puasa. Sekilas memang tak ada yang salah dengan kegiatan ini, tapi jika diperhatikan lebih saksama lagi terlihat aktivitas ini sering digunakan para remaja untuk berduaan dengan lawan jenisnya. Padahal, waktu kosong pada sore itu dapat digunakan untuk hal yang bermanfaat seperti mengaji, shalat atau aktivitas dakwah lainnya. *Kedua*, Fenomena buka bersama dikalangan remaja mulai marak saat ini. Dalam konteks ini, aktivitas ini pada dasarnya tidak menyalahi aturan, akan tetapi yang menjadi persoalan aktivitas buka puasa ini banyak melewatkan ibadah shalat maghrib. Para remaja terlihat asyik mengobrol dan bercanda menjelang buka puasa bahkan setelah buka puasa. Sehingga banyak dari remaja melaksanakan shalat maghrib meliwati batas waktu yang ditentukan.

Fenomena lainnya juga tampak, seperti aktivitas remaja yang lebih memilih nongkrong dan berkumpul dengan teman-temannya dibandingkan melaksanakan shalat tarawih ataupun tadarus. Fenomena ini menunjukkan bahwa cara remaja beragama seperti kehilangan makna. Hal ini menunjukkan kebenaran adagium "*Religion Without Faith*" dan "*Spirituality Without God*". Secara lahiriah, manusia mempunyai agama, tetapi keberadaan agama dalam dirinya menjadi hampa tanpa makna "*meaningless*". Manusia lebih sering berkomunikasi dengan mesin dan alat-alat elektronik sehingga jauh dari relasi dengan sesama manusia. Konsekuensinya, manusia akan kehilangan fithrah kemanusiaannya dan pada gilirannya manusia akan menjadi seperti robot, yang hilang kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Dengan keadaan seperti ini, membangun kembali peradaban Islam di tengah-tengah masyarakat dunia yang sering disebut era penuh "*anxiety*" (kecemasan) dan "*uncertainty*" (ketidak pastian) ini tidaklah mudah. Degreadasi moral dan akhlak, misalnya, justeru terjadi dikalangan "orang-orang terdidik" dan "pemimpin bangsa". Perasaan malu (*al-haya*) yang merupakan kunci iman nyaris putus dari jiwa manusia. Melakukan penyimpangan moral dan kekuasaan dianggap hal yang lumrah. Hukum diciptakan untuk dilanggar dan ilmu untuk mengecoh teman dan orang-orang terdekat (Muliadi Kurdi, 2013).

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa saat ini manusia seperti hilang kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini juga terjadi pada remaja di Balangan di mana terjadi pergeseran nilai-nilai sosial. Nilai sosial lahir sebagai bagian dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketenteraman dan kenyamanan hidup bersama orang lain. Nilai sosial merupakan gambaran dan ciri masyarakat tertentu, karena nilai itu adalah data yang diambil dari pengalaman masyarakat sepanjang sejarah masyarakat. Sebagai contoh nilai gotong royong dan nilai tolong menolong yang dimiliki oleh masyarakat di Balangn dan Barabai.

Saat ini kepedulian para remaja pada nilai-nilai sosial cenderung mengalami penurunan, di mana para remaja lebih sibuk dengan aktivitasnya dibandingkan terlibat aktif dalam kegiatan atau aktivitas sosial.

Pergeseran nilai religius dan sosial yang terjadi pada remaja di Balangan merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi sebagai bagian dari perkembangan zaman. Dalam perkembangan zaman banyak tantangan yang menghadang paling tidak diantaranya ada dua hal yang perlu diperhatikan: *Pertama*, tantangan sains dan teknologi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan hasil teknologi terus berkembang, maka corak kehidupan manusia akan terkurung dalam sistem kompleks dari “*business-science technology*”, dengan tujuan menghasilkan produk-produk yang lebih banyak, dengan pekerjaan yang lebih sedikit, sedang unsur emosional dan spiritual tidak masuk dalam wilayahnya. *Kedua*, tantangan etis religius, sebagai korban kehidupan dalam modernisasi materialis, maka konsekuensinya adalah terjadinya suatu pergeseran kemauan masyarakat, dari kemauan alami (*natural will*) menjadi kemauan rasional (*rational will*). Dalam proses perubahan ini, kehidupan emosional manusia mengalami erosi, dan berlanjut pada pemiskinan spiritual. Di negara-negara maju terjadi kesenjangan antara manusia dengan Tuhannya; dan di negara-negara berkembang terjadi kesenjangan antara orientasi keagamaan dengan tuntutan duniawinya. Kehidupan rohaniyah menjadi semu dan kelabu yaitu tidak jelas warna dan garisnya. Hal demikian tidak terkecuali juga umat Islam (Muhammad Tholhah Hasan, 2005).

Atas dasar itu diperlukan konsep Ibn Khaldun tentang kontrol sosial atau pengawasan, perlunya pengamalan nilai-nilai religius (agama) diterapkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok, organisasi, masyarakat dan negara. Dengan mengamalkan nilai-nilai agama secara baik, diklaim akan menghindarkan manusia dari perbuatan dan perilaku buruk, perilaku yang menyimpang seperti korupsi (Syarifuddin Jurdi, 2008). Dengan pengamalan nilai-nilai religius tentunya berdampak pada nilai-nilai sosial di kalangan remaja. Pengamalan nilai-nilai religius bagi remaja tentunya bisa ditumbuhkan melalui berbagai aktivitas seperti pendidikan ataupun kegiatan lainnya di luar sekolah. Atas dasar itu, penulis tertarik untuk menelitinya lebih jauh terhadap pergeseran nilai-nilai religius dan sosial di kalangan remaja Balangan, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai

Nilai dalam kamus filsafat dijelaskan sebagai berikut: 1) *Nilai* dalam bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *valere* (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat). 2) Nilai ditinjau dari segi Harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. 3) Nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negative”. Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negative” atau “tidak bernilai”. 4) Nilai ditinjau dari sudut Ilmu Ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata „nilai“ (Lorens Bagus, 2002).

Selanjutnya Gordon Allfort menjelaskan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif (Rohmat Mulyana, 2004).

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak di kehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Sidi Ghazalba, 1989).

Nilai merupakan sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, yang akan menjadi ukuran, patokan, dan panutan bagi seluruh masyarakat (Abu ahmadi, 1984). Louis O. Kattsof nilai diartikan sebagai berikut:

- 1) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
- 2) Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian antara garam dan emas tersebut di atas.
- 3) Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- 4) Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap (Louis Kattsof, 1986).

Struktur Hierarki Nilai

Nilai menurut Scheler memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam 4 tingkatan, yaitu:

- 1) Nilai kenikmatan. Pada tingkatan ini terdapat sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita.
- 2) Nilai kehidupan. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum dan seterusnya.
- 3) Nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.
- 4) Nilai kerohanian. Pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari nilai ketuhanan nilai tertinggi (Rohmat Mulyana, 2004).

Hierarki nilai tersebut ditetapkan Scheler dengan menggunakan empat criteria, yaitu: semakin rahan lama semakin tinggi tingkatannya; semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi nilainya, semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi esensinya, semakin membahagiakan, semakin tinggi fungsinya (Rohmat Mulyana, 2004).

Letak Nilai

Frankl (1985) menunjukkan bahwa nilai berada dalam benak orang (people's mind). Pendapat ini diperkuat Smith and Jones (1993) dalam buku *Philosophy of Mind* yang menyatakan bahwa keyakinan (beliefs), kehendak (desires), perasaan atau pengindraan (sensations), dan pemikiran (thoughts) berada dalam struktur kerja benak (mind). Mereka bahkan memberikan catatan tentang nilai dan tindakan bahwa apabila ada keraguan mengenai hakikat luar dari suatu tindakan, berarti ada keraguan tentang hakikat dalam dari nilai yang dipikirkan (Rohmat Mulyana, 2004). Sementara teori empiric Dewey (Power, 1982) menjelaskan bahwa tindakan manusia mendahului maksud, dan tindakan kebiasaan mendahului kemampuan manusia untuk member bobot harga standar yang termuat dalam tujuan. Pandangan yang lebih bernuansa pragmatis konstruktif itu, memiliki kesamaan pandangan tentang nilai dengan pandangan Newcomb (1978) yang menafsirkan nilai dalam sudut pandang psikologi sosial. Ia menyatakan bahwa nilai merupakan tujuan terpisah yang terjadi secara luar biasa dan di sekelilingnya terdapat pola-pola tingkah laku yang diorganisasi.

Nilai dihasilkan dari serentenan proses psikologis yang berawal dari drive, yaitu keadaan organisme yang memulai kecenderungan terhadap aktivitas secara umum. Drive dapat muncul karena adanya kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, dan hormon atau karena adanya rangsangan sesuatu yang membahayakan seperti kedinginan dan kepanasan. Dengan munculnya drive pada diri seseorang maka proses berikutnya akan melahirkan kualitas keadaan tertentu pada system organism yang diatur oleh dorongan awal untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sifat kualitas keadaan ini dipelajari dan diarahkan pada tujuan tertentu. Itulah yang disebut motif (motives). Sebuah kondisi sistem organisme yang sudah stabil pada gilirannya dapat melahirkan sikap

(attitude), yakni keadaan kesiapan yang disimpulkan oleh organisme untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kualitas keadaan yang dipelajari dan diarahkan oleh motif pada tujuan tertentu. Dari sikap inilah lahir nilai, sebagai tujuan-tujuan umum yang hanya mencakup pola-pola perilaku yang diatur. Karena itu Newcomb menegaskan bahwa salah satu fungsi sikap adalah member ungkapan yang positif terhadap nilai-nilai sentral yang dikehendaki oleh seseorang (Rohmat Mulyana, 2004).

Karakteristik dan Macam-Macam Nilai

Ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu : 1) Nilai objektif atau subjektif. Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik. 2) Nilai absolut atau berubah. Suatu nilai dikatakan absolut atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapa pun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas sosial. Di pihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.

Dilihat dari Kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni:

- 1) Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor.
- 2) Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa (Noeng Muhadjir, 1990).

Sedangkan Pendekatan proses budaya sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Sigit, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis yakni: Nilai ilmu pengetahuan, Nilai ekonomi, Nilai keindahan, Nilai politik, Nilai keagamaan, Nilai kekeluargaan dan Nilai kejasmanian (Noeng Muhadjir, 1990).

Pembagian nilai-nilai ini dari segi ruang lingkup hidup manusia sudah memadai sebab mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena itu nilai ini juga mencakup nilai-nilai ilahiyah (ke-Tuhanan) dan nilai-nilai *insaniyah* (kemanusiaan).

- a) Pembagian nilai didasarkan atas sifat nilai itu dapat dibagi ke dalam (1) nilai-nilai subjektif, (2) nilai-nilai objektif rasional, dan (3) nilai-nilai objektif metafisik (Louis Kattsof, 1986). Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek terhadap objek, hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Seperti nilai kemerdekaan, setiap orang memiliki hak untuk merdeka, nilai kesehatan, nilai keselamatan badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Sedangkan nilai yang bersifat objektif metafisik yakni nilai-nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai-nilai agama.

- b) Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat (1) nilai *illabiyah* (*ubudiyah* dan *muamalah*), (2) nilai *insaniyah*. Nilai *ilabiyah* adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai *insaniyah* adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
- c) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai universal dan (2) nilai-nilai lokal (Noeng Muhadjir, 1990). Tidak tentu semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai *insaniyah* yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai abadi, (2) nilai pasang surut dan (3) nilai temporal (Noeng Muhadjir, 1990).

Ditinjau dari segi hakekatnya nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai hakiki (*root values*) dan (2) nilai instrumental (Noeng Muhadjir, 1990). Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang-surut, dan temporal.

Nilai dan Pendidikan Islam

Setidaknya ada dua istilah yang sering digunakan untuk menyatakan nilai dalam bahasa Arab, yaitu "*fadilah*" dan "*qimah*", yang lazim dipakai dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral adalah: "*fadilah*" sedangkan ungkapan "*qimah*" lebih dipakai untuk menyatakan nilai dalam konteks ekonomi dan hal-hal yang berkenaan dengan benda materi (Noeng Muhadjir, 1990). Berbicara tentang nilai dalam Pendidikan Islam, berarti berbicara tentang hakikat pendidikan, proses, dan tujuan Pendidikan Islam itu sendiri. Hakikat Pendidikan Islam hampir sama dengan tujuan pendidikan Islam. Achmadi menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Begitu juga dengan hakikat tujuan Pendidikan Islam yang oleh Zakiah Daradjat adalah untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi Insan Kamil dengan pola taqwa.

Syahmin Zaini menyatakan dalam bukunya "*Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*" bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia (Syahmin Zaini, 1986). Dari pengertian tersebut penyusun beranggapan bahwa pengertian ini memiliki kesamaan dengan pengertian pertama. Dimana pendidikan dijadikan sebagai proses pembentukan peserta didik, akan tetapi pengertian ini lebih menitikberatkan pengembangan (fitrah manusia) kreatifitas manusia dalam menjalani hidup, yang berujung pada kemakmuran dan kebahagiaan.

Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan "proses mengubah tingkah laku individu bagi kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany, 1979). Muhammad Athiyah Al-Abrsyi memberikan pengertian bahwa "pendidikan Islam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya,

teratur pikirannya, halus perasaannya mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.

Dengan demikian, sudah seharusnya lah pendidikan Islam lebih diorientasikan untuk mengembangkan potensi dasar manusia (fitrah). Penulis cenderung mengamini pendapatnya Muhammad Fadhil al-Jamaly bahwa pendidikan Islam merupakan proses pengembangan diri (potensi dasar). Dalam konteks ini beliau mengartikan fitrah sebagai kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu (Muis Sad Iman, 2004).

Allah SWT, menciptakan manusia dengan membawa jiwa imanitasnya dan hubungan humanitas yang tumbuh sebelum manusia lahir di dunia. Pangkal insaniah manusia terletak pada jiwa imanitasnya, sedangkan jiwa insaniah tumbuh sebagai pancaran dari jiwa imanitasnya, jiwa inilah yang menandakan substansi kemanusiaan manusia yang berbeda dengan makhluk-makhluk lain.

Potensi rohani yang dimiliki manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan dan melestarikan, serta menyempurnakan yang baik dan menggantikan atau mengendalikan kecenderungan-kecenderungan jahat menuju kecenderungan positif. Dalam konteks ini Al-Ghazali membagi pengertian ruh menjadi dua, yaitu roh yang bersifat jasmani dan roh yang bersifat rohani (Muhaimin & Abd. Mujib, 1993).

- 1) Selain itu, Al-Ghazali juga mengklasifikasikan rohani manusia dengan tiga dimensi, yaitu:
- 2) Dimensi diri, pendidikan diarahkan agar manusia dapat melakukan kewajiban kepada tuhan, seperti ibadah.
- 3) Dimensi sosial, pendidikan diarahkan agar manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi pada masyarakat, pemerintah, dan pergaulan sesamanya.
- 4) Dimensi metafisik, pendidikan diarahkan agar manusia dapat memegang kaidah dan pedoman dasarnya yang kuat (Muhaimin & Abd. Mujib, 1993).

Selain roh, Allah memberikan potensi qalb yang mempunyai kecenderungan serba halus dan mulia. Maka upaya pendidikan adalah:

- 1) Teknis pendidikan diarahkan agar menyentuh dan merasuk dalam kalbu dan dapat memberikan bekas yang positif, misalnya dengan cara yang lazim digunakan oleh Rasulullah SAW.
- 2) Materi pendidikan Islam tidak hanya berisikan materi yang dapat mengembangkan daya intelektual anak didik tetapi lebih dari itu, juga berisi materi yang mengembangkan daya intuisi atau daya perasaan sehingga bentuk pendidikan Islam dirasakan pada pengembangan daya pikir dan zikir.
- 3) Aspek moralitas dalam pendidikan Islam tetap dikembangkan, karena aspek ini dapat menyuburkan perkembangan qalb.
- 4) Proses pendidikan dilakukan dengan cara membiasakan anak didik untuk membentuk kepribadian utuh, dengan cara menyandarkan akan peraturan atau rasa hormat terhadap

peraturan yang berlaku serta melaksanakan peraturan tersebut (Muhaimin & Abd. Mujib, 1993).

Sebaliknya, untuk potensi akal, upaya pendidikan Islam dalam mengembangkannya adalah sebagai berikut:

- 1) Membawa dan mengajak anak didik untuk menguakkan hukum-hukum alam dengan dasar suatu teori dan hipotesis ilmiah melalui kekuatan akal pikiran.
- 2) Mengajar anak didik untuk memikirkan ciptaan Allah sehingga memperoleh konklusi bahwa alam diciptakan dengan tidak sia-sia.
- 3) Mengenalkan anak pada materi logika, filsafat, matematika, kimia, fisika dan sebagainya, serta materi-materi yang dapat menumbuhkan daya kreatifitas dan produktifitas daya nalar.
- 4) Memberikan ilmu pengetahuan menurut kadar akalnya, dengan cara memberikan materi yang lebih mudah dulu, lalu beranjak pada materi yang sulit, dari yang konkret menuju abstrak.
- 5) Melandasi pengetahuan aqliah dengan jiwa agama (wahyu), dalam arti anak didik dibiasakan untuk menggunakan kemampuan akalnya semaksimal mungkin sebagai upaya ijtihad, bila ternyata akal belum mampu memberikan konklusi tentang suatu masalah, masalah tersebut dikembalikan kepada wahyu.
- 6) Mencetak anak didik menjadi seorang yang berpredikat “ulil albab” yaitu seorang muslim cendekiawan dan muslim intelektual dengan cara melatih daya intelek, daya pikir dan daya nalar.

Untuk potensi nafsu, upaya pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan nafsu anak didik pada aktivitas yang positif, misalnya nafsu agresif, yaitu memberikan tugas harian yang dapat menyibukkan nafsu tersebut, sehingga nafsu tidak memiliki kesempatan untuk melakukan hal yang tidak berguna.

- 1) Menanamkan rasa keimanan yang kuat dan kokoh, sehingga dimanapun berada, anak didik tetap dapat menjaga diri dari perbuatan amoral.
- 2) Menghindarkan pendidikan yang bercorak materialistis, karena nafsu mempunyai kecenderungan serba kenikmatan tanpa mempertimbangkan potensi lainnya.

Dengan demikian dapat dikatakan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia, dalam arti berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Nilai dalam Aliran Filsafat Klasik

Landasan filosofis nilai sekurang-kurangnya dapat dilihat dari tiga aliran besar filsafat. Tiga aliran tersebut adalah idealisme, realisme, dan pragmatisme. Penjelasan dari ketiga aliran itu diuraikan sebagai berikut.

Idealisme

Bagi penganut paham idealisme, nilai dianggap sebagai sesuatu yang mutlak. Nilai baik, benar, atau indah tidak berubah dari generasi ke generasi. Esensi nilai menetap dan konstan. Tidak ada nilai yang diciptakan manusia. Semua nilai merupakan bagian dari alam semesta yang terjadi demikian alamiah. Nilai terkait erat dengan bagaimana cara membentuk kehidupan secara harmonis pada batas-batas keutuhan jiwa seseorang. Karena itu, arti penting nilai terletak pada bagaimana seseorang dapat mencapai tingkat keyakinan terhadap susunan jiwa alam semesta yang bersifat mutlak (Muhaimin & Abd. Mujib, 1993).

Realisme

Penganut aliran realisme sependapat dengan apa yang diyakini oleh para idealisme bahwa nilai-nilai fundamental pada dasarnya bersifat tetap. Hanya saja cara nalar mereka tentang nilai fundamental itu berbeda. Kelompok realis klasik setuju dengan pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa ada sebuah hukum moral universal yang memberikan ruang gerak terhadap akal. Tetapi kelompok realis Gereja menyepakati bahwa meski manusia dapat menggunakan akalnyanya dalam memahami hukum moral universal, hukum itu telah dibangun oleh Tuhan. Manusia tidak dapat melakukannya tanpa bantuan Tuhan (Muhaimin & Abd. Mujib, 1993).

Pragmatisme

Penganut aliran pragmatisme melihat nilai sebagai sesuatu yang relatif. Baik etika maupun moral selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat dan budaya. Dalam pandangan ini tidak ada yang disebut sebagai nilai universal. Nilai adalah apa yang ditemukan dalam kehidupan nyata yang berlangsung dalam proses kehidupan. Peran manusia untuk memilih dan menentukan nilai sangat besar. Karena itu, dalam beberapa hal penganut pandangan ini melihat sesuatu atas dasar kegunaannya yang bersifat sementara, yang kemudian melahirkan pandangan yang disebut utilitarisme (Muhaimin & Abd. Mujib, 1993).

Nilai dalam Filsafat Pendidikan

Beberapa dari pandangan filsafat klasik, filsafat pendidikan menempatkan nilai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pendewasaan manusia melalui tindakan-tindakan pendidikan. Untuk itu, uraian berikut perlu dipahami dari konteks kebutuhan pendidikan walaupun karakter berpikir setiap aliran dapat dipersepsi untuk kebutuhan penyadaran nilai yang lebih luas.

Perennialisme

Aliran perennialisme merupakan paham filsafat pendidikan yang menempatkan nilai pada supremasi kebenaran tertinggi yang bersumber dari Tuhan. Karakteristik atau cara berpikirnya berakar dari filsafat realisme kaum Gereja. Aliran filsafat pendidikan ini mencoba membangun kembali cara berpikir Abad Pertengahan yang meletakkan keseimbangan antara moral dan intelektual dalam konteks kesadaran spiritual (Muhaimin & Abd. Mujib, 1993).

Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang lahir setelah Perang Dunia II. Aliran ini awalnya berkembang di Eropa yang kemudian menyebar ke Amerika. Pandangan

filsafat ini tentang nilai didasarkan pada kebebasan manusia sendiri. Nilai merupakan harga yang diinginkan oleh manusia secara subyektif dan unik. Konsepnya tentang eksistensi yang menunjukkan pada kemampuan ikhtiar manusia untuk "meng-ada" di dunianya terlepas dari nilai yang mutlak yang datang dari tuhan. manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan nilai sesuai dengan keinginannya, dan hanya ia sendiri yang bertanggung jawab terhadap pilihannya ketika manusia memilih nilai yang tidak tertentu ; sesuai dengan apa yang seharusnya dia pilih, maka hal itu akan mengakibatkan manusia menerima sejumlah konsekuensi yang harus di tanggung. Dengan demikian, kebebasan manusia untuk menentukan nilai bagi dirinya di ikuti oleh tanggung jawab yang harus di pikul baik secara individual maupun social (Muhaimin & Abd. Mujib, 1993).

Teori Perubahan Sosial

William Ogburn, menjelaskan pengertian perubahan sosial dengan membuat batasan ruang lingkup perubahan sosial itu. Dia menjelaskan bahwa perubahan sosial itu mencakup unsur unsur kebudayaan (baca pengertian kebudayaan) baik yang bersifat materiil dan yang tidak bersifat materiil (immaterial) dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur unsur kebudayaan immateriil (Soerjono Soekanto, 2002).

Selo Soemardjan juga memberikan tanggapan tentang apa pengertian perubahan sosial itu. Dia mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai nilai, sikap sikap, dan pola pola perilaku kelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut (Soerjono Soekanto, 2002).

JL.Gillin dan JP.Gillin mengatakan "perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat" (Soerjono Soekanto, 2002).

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan (Elly M Setiady, 2006).

Perubahan sosial masyarakat yaitu perubahan yang mengacu pada cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka, artinya bahwa semua aktifitas seseorang atau masyarakat berkaitan dengan hubungan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi jasa dan barang-barang langka (Damsar, 2002).

Perubahan sosial yaitu berlangsung terus-menerus dari waktu ke waktu, apakah direncanakan atau tidak yang terus terjadi tak tertahankan. Perubahan adalah proses yang wajar, alamiah sehingga segala sesuatu yang ada di dunia ini akan selalu berubah (Agus Salim, 2002).

Teori Perubahan Sosial

Teori Evolusi

Perubahan evolusi dibayangkan berpola unilinear, mengikuti pola atau lintasan tunggal. Perbedaan antara berbagai bagian masyarakat atau antara kultur dalam masyarakat manusia selaku keseluruhan dianggap disebabkan oleh perbedaan langkah proses evolusi di berbagai bagian dunia, yakni ada yang lambat dan ada juga yang lebih cepat. Masyarakat yang lebih primitif atau terbelakang, benar-benar terlambat dalam proses, namun tanpa terelakkan akan bergerak, melalui jalan yang sama, mengikuti masyarakat yang lebih maju khususnya masyarakat Barat yang paling dewasa. Perubahan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, terjadi dimana saja, niscaya dan merupakan ciri tak terhindarkan dari realitas sosial. Jika terlihat stabilitas atau stagnasi, itu ditafsirkan sebagai perubahan yang tertahan, terhalang dan dipandang sebagai perkecualian (Piotr Sztompka, 2007). Adapun teori ini pada dasarnya akan berpijak perubahan yang memerlukan proses yang cukup panjang, dalam proses tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai perubahan yang sesuai dengan keinginan.

Teori Evolusi Linier

Teori ini berpendapat bahwasayahnya manusia dan masyarakat termasuk kebudayaannya akan mengalami yang namanya perubahan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks dan pada akhirnya sempurna. Adapun yang memelopori teori ini adalah Herbert Spencer. Teori garis lurus menggambarkan arah perubahan yang mungkin saja akurat, apabila ditetapkan pada jangka waktu yang relatif lebih pendek dan bagi tipe gejala-gejala sosial tertentu, dari suatu sistem ekonomi tertentu.

Teori Konflik (*Conflict Theory*)

Menurut pandangan teori ini, pertentangan atau konflik bermula dari pertikaian kelas antara kelompok yang menguasai modal atau pemerintahan dengan kelompok yang tertindas secara materiil, sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini memiliki prinsip bahwa konflik sosial dan perubahan sosial selalu melekat pada struktur masyarakat.

Teori ini menilai bahwa sesuatu yang konstan atau tetap adalah konflik sosial, bukan perubahan sosial. Karena perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik tersebut. Karena konflik berlangsung terus-menerus, maka perubahan juga akan mengikutinya. Dua tokoh yang pemikirannya menjadi pedoman dalam Teori Konflik ini adalah Karl Marx dan Ralf Dahrendorf.

Teori Fungsional (*Functionalist Theory*)

Konsep yang berkembang dari teori ini adalah *cultural lag* (kesenjangan budaya). Konsep ini mendukung Teori Fungsionalis untuk menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak lepas dari hubungan antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat. Menurut teori ini, beberapa unsur kebudayaan bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur yang lainnya tidak dapat mengikuti kecepatan perubahan unsur tersebut. Maka, yang terjadi adalah ketertinggalan unsur

yang berubah secara perlahan tersebut. Keteringgalan ini menyebabkan kesenjangan sosial atau *cultural lag*.

Para penganut Teori Fungsionalis lebih menerima perubahan sosial sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Perubahan dianggap sebagai suatu hal yang mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan ini berhenti pada saat perubahan itu telah diintegrasikan dalam kebudayaan. Apabila perubahan itu ternyata bermanfaat, maka perubahan itu bersifat fungsional dan akhirnya diterima oleh masyarakat, tetapi apabila terbukti disfungsional atau tidak bermanfaat, perubahan akan ditolak. Tokoh dari teori ini adalah William Ogburn.

Teori Siklus (*Cyclical Theory*)

Teori ini mencoba melihat bahwa suatu perubahan sosial itu tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun dan oleh apapun. Karena dalam setiap masyarakat terdapat perputaran atau siklus yang harus diikutinya. Menurut teori ini kebangkitan dan kemunduran suatu kebudayaan atau kehidupan sosial merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari.

Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama, rentetan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2002).

Secara Sosiologis agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:

- a) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
- b) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c) Pemimpin diharapkan dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
- d) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.
- e) Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan (Soerjono Soekanto, 2002).

Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau yang berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam

keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan (Soerjono Soekanto, 2002).

Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-change*).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agen of change* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki atau berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2002).

Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Soerjono Soekanto Secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan Perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Secara jelas akan dipaparkan di bawah ini: (Soerjono Soekanto, 2002).

Perubahan yang Berasal dari Masyarakat

Bertambah atau berkurangnya penduduk.

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.

Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebarkan masyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.

Perubahan yang Berasal dari Luar Masyarakat

1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia.

Menurut Soerjono Soekanto sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri. Misalnya, penebangan hutan secara liar oleh segolongan anggota masyarakat memungkinkan untuk terjadinya tanah longsor, banjir dan lain sebagainya.

2) Peperangan

Peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat dahsyat karena peralatan perang sangat canggih.

3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.

Karakteristik Remaja

Masa baliq atau remaja berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun, usia kematangan awal masa remaja berlangsung sampai tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja berlangsung sampai usia kematangan yang resmi (Netty Hartati, dkk., 2004).

Masa baligh atau remaja berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia seorang anak sudah mampu menggunakan pikiran dan dapat memahami sesuatu di luar dirinya. Erikson menggunakan istilah *Latency*, yaitu fase dimana seorang anak manusia sudah dianggap memiliki kemampuan yang membedakan dirinya dengan makhluk lain. Sementara itu, Piaget menggunakannya dalam pembahasan tentang kognitif berada pada fase operasional konkret (*trial and error*) dan operasional formal (*problem solving*). Manusia pada fase ini sudah dapat berfikir konkret, berhipotesis dan menganalisis. Artinya pada masa ini manusia memiliki peluang yang amat penting untuk mengasah diri dan mengembangkan potensi diri (Netty Hartati, dkk., 2004).

Kematangan intelektual seseorang dinyatakan berkembang bersamaan dengan kematangan organ seksual. Remaja mengalami banyak perubahan ketika mereka mengalami transisi dari masa klanak menuju masa dewasa. Selain terjadi perubahan fisik dan sosial, terjadi juga berbagai perubahan dalam cara berfikir dan pengolahan informasi. Anak-anak dan orang dewasa mengalami perbedaan cara berfikir dalam subjek yang berbeda-beda sedangkan orang dewasa berfikir dan memberikan tanggapan yang lebih kompleks dibanding anak-anak (Aliah B. Purwakanita Hasan, 2008).

Pada masa remaja (12-18 tahun) mulai menjadi lebih canggih dalam mengatur emosi mereka. Mereka memiliki banyak perbendaharaan untuk mendiskusikan, dan memengaruhi keadaan emosi diri mereka sendiri dari orang lain. Remaja lebih dapat menerjemahkan situasi sosial sebagai bagian dari proses tampilan emosi. Remaja mengembangkan skema tentang berbagai variasi orang tertentu dalam menunjukkan tampilan emosinya, dan mengatur tampilan emosi mereka berdasarkan skema tersebut. Pada awalnya remaja mulai mencoba melepas ikatan emosional mereka dengan orang tua dan lebih banyak mengembangkan persahabatan dengan teman sebayanya. Remaja, terutama laki-laki, lebih banyak menyembunyikan emosi mereka kepada orang tuanya dibandingkan anak yang lebih muda, karena mereka mengharapkan untuk tidak terlalu banyak mendapatkan dukungan emosional dari orang tuanya. Remaja menjadi sangat memerhatikan dampak ekspresi emosi dalam interaksi sosial mereka dan berusaha untuk mendapatkan persetujuan teman sebayanya. Jenis kelamin memainkan peran penting dalam menunjukkan tampilan emosi, laki-laki lebih berusaha menyembunyikan rasa takut dibandingkan perempuan. (Aliah B. Purwakanita Hasan, 2008). Sedangkan dalam konteks perkembangan sosial, pada fase remaja atau balig, mereka mulai memasuki tahap pengambilan peran sosial. Remaja mampu memahami perspektif orang lain dan melakukan perbandingan berbagai perspektif

dengan sistem sosial yang berlaku. Dengan kata lain remaja mengharapkan orang lain memikirkan perspektif umum yang berlaku dalam kelompok sosial mereka (Aliah B. Purwakania Hasan, 2008).

PENUTUP

Dalam konteks keagamaan, pergeseran nilai-nilai religius nampak pada semangat remaja untuk mempelajari ilmu keagamaan dengan mengikuti berbagai pengajian yang dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin menurunnya jumlah para remaja aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun pengajian lainnya. Para remaja cenderung memilih aktivitas-aktivitas seperti nongkrong, main play station (warner) dll. Aktivitas nongkrong dengan teman-temannya, baik di kafe ataupun di taman sudah menjadi pemandangan yang bisa dilihat saat ini. Contoh lainnya kaum muda remaja dewasa ini lebih suka membaca komik atau main game daripada harus membaca buku-buku agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Pengantar Sosiologi*, (Surakarta: Ramadhani, 1984)
- Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam; Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga pascakematian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008)
- Aslan. (2019, Januari 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A., & Setiawan, A. (2019). Internalization of Value education In temajuk-melano malaysia Boundary school. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Aslan & Hifza. (2020). The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1), 13–20.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arab Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)
- Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Dedi Nur Haedi, dkk., *Pengantar Sosiologi*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006).
- Elly M Setiady, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986).
- Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993).
- Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Mengadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005).
- Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safaria Insania Press, 2004)
- Muliadi Kurdi, *Islam Esensial*, (Banda Aceh: NASA, 2013).
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988)

- Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004)
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990).
- Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Sidi Ghazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Simanjuntak Posman, *Berkenalan dengan Antropolgi*, (Jakarta: Erlangga, 1996)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Sogiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet III* (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012).
- Syahmin Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986).
- Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- Yusuf Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia, terj. dari buku Al-Muslimun wa Al-Aulamah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001).